

Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Penyajian Data di Desa Bojong

Hanisah¹, Mega Achdisty Noordyana^{2*}

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut, Indonesia

¹hanisah041@gmail.com; ^{2*}disty.0101@gmail.com

ABSTRAK	ABSTRACT
<p>Kemampuan komunikasi matematis akan membuat seseorang bisa menggunakan matematika untuk kepentingan sendiri maupun orang lain sehingga akan meningkatkan sikap positif terhadap matematika. Kemampuan komunikasi matematis siswa pada umumnya masih rendah, baik secara lisan maupun tulisan. Rendahnya komunikasi matematis terlihat karena siswa sangat jarang mengemukakan ide-ide matematikanya secara lisan dengan bahasa matematika yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi kemampuan komunikasi matematis siswa MTs kelas VIII pada materi Penyajian Data. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, tes, wawancara, instrumen pengumpulan data dan dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan model analisis Milles dan Huberman. Subjek penelitian adalah lima orang siswa MTs kelas VIII tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian belum menguasai semua indikator kemampuan komunikasi matematis. Hal ini terlihat dari hasil jawaban subjek penelitian yang masih banyak melakukan kesalahan ketika menjawab soal yang diberikan.</p> <p>Kata Kunci: Komunikasi Matematis; Penyajian Data; siswa MTs.</p>	<p>Mathematical communication skills will enable someone to use mathematics for their own benefit and for others so that it will increase positive attitudes towards mathematics. In general, students' mathematical communication skills are still low, both orally and in writing. The low level of mathematical communication can be seen because students rarely express their mathematical ideas orally with the right mathematical language. The purpose of this study was to obtain a description of the mathematical communication skills of class VIII MTs students on data presentation material. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, tests, interviews, data collection instruments and documentation, with data analysis techniques using Milles and Huberman analysis models. The research subjects were five MTs grade VIII students for the 2020/2021 academic year. Based on the results of the study showed that the research subjects had not mastered all indicators of mathematical communication skills. This can be seen from the results of the answers of research subjects who still make many mistakes when answering the questions given.</p> <p>Keywords: Mathematical Communication; Data Presentation; MTs students.</p>

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 20 Januari 2022, Direvisi: 22 Februari 2022, Diterbitkan: 31 Maret 2022

Cara Sitasi:

Hanisah & Noordyana, M. A. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Penyajian Data di Desa Bojong. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 131-140.

Copyright © 2022 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transfer nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya diformat sedemikian rupa dengan harapan generasi mendatang akan lebih banyak mendapat pilihan, terbimbing untuk mendapatkan kesejahteraan (Anggraeni & Sundayana, 2021). Pendidikan juga sebagai profesi yang mana artinya tugas atau pekerjaan mendidik (guru) mensyaratkan dimilikinya keahlian atau disiplin ilmu spesifik (Mutaqin, Hernawan, & Muhadi, 2021). Dalam setiap pendidikan formal, matematika merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari semua siswa pada setiap jenjangnya, baik dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Rhamdania & Basuki, 2021).

Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) adalah matematika dalam berbagai jenjang pendidikan (Gustiani & Puspitasari, 2021). Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya (Yusriyah & Noordyana, 2021). Matematika sebagai ratunya ilmu memiliki arti bahwa matematika merupakan sumber dari segala disiplin ilmu dan kunci ilmu pengetahuan (Istiqomah & Nurulhaq, 2021). Matematika juga berfungsi untuk melayani ilmu pengetahuan artinya selain tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, matematika juga melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya (Suherman, 2001; Lestari & Afriansyah, 2021). Definisi tersebut memberi arti bahwa matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khairunisa & Basuki, 2021).

Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan oleh *National Council of Teacher of Mathematics* (2000) yaitu: 1) Belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), 2) Belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), 3) Belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), 4) Belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*), 5) Pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*). NCTM (2000) menetapkan bahwa terdapat 5 standar keterampilan yang harus dimiliki siswa melalui pembelajaran matematika, yaitu: 1) pemecahan masalah (*problem solving*); 2) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); 3) komunikasi (*Communication*); 4) koneksi (*conection*); 5) representasi (*representation*).

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik dalam matematika adalah kemampuan komunikasi matematis (Hanipah & Sumartini, 2021; Riyanti & Mardiani, 2021). Menurut NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) (2000), komunikasi matematis adalah cara peserta didik untuk berbagi ide matematika yang telah dipelajari dan diklarifikasi dalam pemahaman. Melalui komunikasi, ide-ide menjadi objek refleksi, dapat diperbaiki, didiskusikan, dan diubah (Rizky & Sritresna, 2021). Ketika peserta didik ditantang untuk

mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka kepada orang lain secara lisan atau tertulis, mereka belajar menjelaskan, menyakinkan, dan menggunakan bahasa matematika dengan tepat (Femisha & Madio, 2021).

Mengembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para guru (Syah & Sofyan, 2021). Kemampuan komunikasi matematika akan membuat seseorang bisa menggunakan matematika untuk kepentingan sendiri maupun orang lain, sehingga akan meningkatkan sikap positif terhadap matematika (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Pentingnya pemikiran kemampuan komunikasi matematik antara lain dikemukakan Baroody (Hendriana, Soemarmo, 2014) dengan rasional a) matematika adalah bahasa esensial yang tidak hanya sebagai alat berpikir, menemukan rumus menyelesaikan masalah, atau menyimpulkan saja, namun matematika juga memiliki nilai yang tak terbatas untuk menyatakan beragam ide secara jelas, teliti dan tepat; b) matematika dan belajar matematika adalah jantungnya kegiatan sosial manusia, misalnya dalam pembelajaran matematika interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, antara bahan pembelajaran matematika dan siswa adalah faktor-faktor penting dalam memajukan potensi siswa.

Menurut Turmudi (Haerudin, 2013) bahwa komunikasi adalah bagian yang essensial dari matematika dan pendidikan matematika. Bisa dipahami bahwa tanpa adanya komunikasi yang baik sangat sulit bisa mengembangkan matematika sebagaimana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini karena proses komunikasi akan membantu siswa dalam membangun makna, menyampaikan gagasan dengan benar, dan memudahkan dalam menjelaskan gagasan-gagasan tersebut kepada orang lain sehingga informasinya mudah dimengerti dan dipahami.

Membangun komunikasi matematis menurut NCTM (Pasaribu, 2012) memberikan manfaat pada siswa agar dapat:

- 1) Menstrategikan situasi dengan lisan, tertulis, gambar, grafik, dan secara aljabar.
- 2) Merefleksi dan mengklarifikasi dalam berpikir mengenai gagasan-gagasan matematika dalam berbagai situasi.
- 3) Mengembangkan pemahaman terhadap gagasan-gagasan matematika termasuk peranan definisi-definisi dalam matematika.
- 4) Menggunakan keterampilan membaca, mendengar, dan menulis untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi gagasan matematika.
- 5) Mengkaji gagasan matematika melalui konjektur dan alasan yang meyakinkan.
- 6) Memahami nilai dari notasi dan peran matematika dalam pengembangan gagasan matematika.

Pentingnya kemampuan komunikasi matematis dalam kenyataannya terindikasi kurang maksimal dilakukan dalam proses pembelajaran (Sumartini, 2019). Menurut pengalaman validator sebagai guru menunjukkan bahwa siswa cenderung terhambat dalam memberikan penjelasan yang benar, jelas, dan logis atas jawaban soal yang diberikan guru di kelas. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis juga harus didukung dengan aktivitas siswa (Nuraeni & Afriansyah, 2021), pada pembelajaran konvensional aktivitas juga tidak maksimal, beberapa siswa ada yang tidak peduli karena mereka tidak diajak terlibat langsung dalam pembelajaran, mereka hanya diberikan informasi/penjelasan tentang materi atau konsep, diberikan contoh soal, kemudian diberikan soal latihan, pembelajaran masih terpusat pada aktivitas guru. Pengalaman tersebut ternyata ditemukan juga di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singkawang tahun pelajaran 2015/2016.

Kurangnya kemampuan komunikasi matematis siswa ternyata terjadi juga di sekolah lain. Hasil penelitian Helmaheri (2004) di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan mendapat hasil bahwa kelemahan siswa yang paling banyak ditemui dalam menyelesaikan soal komunikasi dari tiga aspeknya (menggambar, membuat model matematika, dan memberi penjelasan) serta dalam aspek memberikan penjelasan atas jawabannya. Kemampuan komunikasi matematis siswa pada umumnya masih rendah, baik secara lisan maupun tulisan (Nuraeni, 2018). Rendahnya komunikasi matematis terlihat karena siswa sangat jarang mengemukakan ide-ide matematikanya secara lisan dengan bahasa matematika yang tepat. Secara tertulis sering ditemukan kesalahan-kesalahan siswa dalam menafsirkan soal, menuliskan simbol dan menjawab dengan bahasa yang benar. Selain dari itu juga ditunjukkan dalam hasil studi Kadir (2010) bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa SMP di pesisir masih rendah, baik ditinjau dari peringkat sekolah, maupun model pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa sangat diperlukan sebagai landasan pembelajaran matematika untuk menunjang penyelesaian permasalahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Materi Penyajian Data di Desa Bojong.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan komunikasi matematis yang dialami siswa SMP dalam menyelesaikan soal penyajian data. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang siswa MTs Baldatul Ummah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya menggunakan observasi, tes tertulis, dan wawancara. Adapun instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes tertulis, instrumen wawancara dan validasi instrumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes tertulis dan wawancara peneliti mampu mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Penyajian Data. Data yang diperoleh melalui tes dan wawancara kemudian analisis dideskripsikan dalam bentuk paragraf. Berikut peneliti paparkan hasil tes dan wawancara peserta didik.

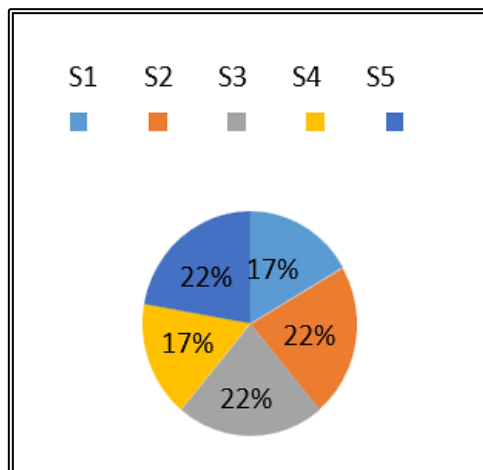
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan diperoleh pembahasan mengenai deskripsi kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII di Desa Bojong pada materi Penyajian Data, hasil analisisnya sebagai berikut:

a. Melukiskan situasi atau masalah ke dalam bentuk tabel.

Pada Indikator 1, dilihat dari analisis pada hasil jawaban S1 dan S4 tergolong kurang dalam menyelesaikan masalah menggunakan tabel, jawabannya kurang sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam masalah satu, S1 mengalami kesulitan dalam menjawabnya dia tidak bisa menjawab soal tersebut dengan alasan bingung dalam menentukan keterangannya dalam membuat tabel frekuensi. S4 mengalami kekeliruan saat menghitung data karena kurang teliti dalam mengerjakan persoalan tersebut. Namun pada saat wawancara S1 dan S4 mampu menjawab secara lisan dengan santai dan tanpa rasa takut, siswa mampu menyimpulkan kesimpulan akhir secara lisan.

S2, S3 dan S5 sangat baik dalam menyelesaikan masalah bentuk tabel. Hal ini dibuktikan dengan jawaban tes tertulis dan wawancara yaitu mampu memahami masalah kontekstual yang disajikan dalam bentuk tabel dan mereka dapat menyelesaikan dengan pemikiran dan bahasanya sendiri tentang apa yang sudah diketahui. Pada saat wawancara S2, S3 dan S5 mampu menjawab secara lisan dengan santai dan tanpa rasa takut, siswa mampu menyimpulkan kesimpulan akhir secara lisan. Kemampuan ketiganya tergolong sangat baik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berikut ini persentase kemampuan komunikasi pada indikator melukiskan suatu situasi masalah ke dalam bentuk tabel yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram lingkaran pada Gambar 1 sebagai berikut:

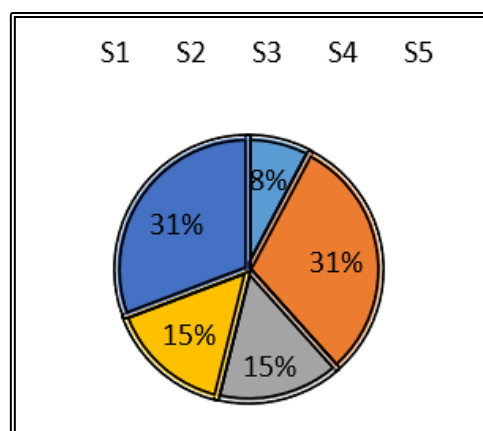


Gambar 1. Indikator Melukiskan Suatu Situasi Masalah ke dalam Bentuk Tabel

b. Menjelaskan situasi dengan grafik

Pada indikator 2, S1 kurang memahami dalam menyelesaikan langkah-langkah dalam membuat diagram batang tersebut dan maksud dari masalah yang diberikan sehingga kesulitan menyelesaikan dan tidak menemukan jawabannya. S3 dan S4 memahami dalam menyelesaikan masalah tapi masih ada kekeliruan dalam mengerjakannya, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa S3 dan S4 mampu menjelaskan kembali secara lisan. Untuk hasil S2 dan S5 yaitu tergolong baik dalam menjelaskan situasi dengan grafik untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban tes tertulis kedua subjek yaitu mampu memahami masalah kontekstual yang disajikan dalam bentuk diagram batang dan mereka dapat menyelesaikan dengan pemikiran dan bahasanya sendiri tentang apa yang sudah diketahui.

Berikut ini persentase kemampuan komunikasi pada indikator menjelaskan situasi dengan grafik yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram lingkaran pada Gambar 2 sebagai berikut:

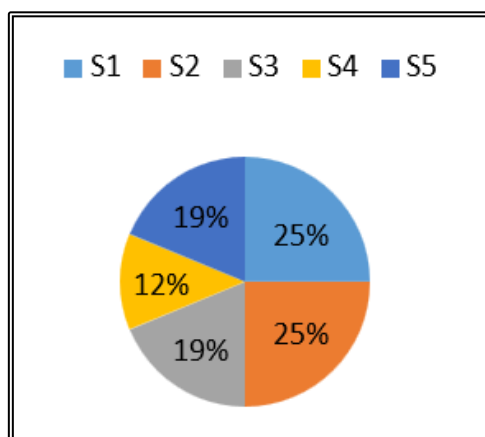


Gambar 2. Indikator Menjelaskan Situasi dengan Grafik

c. Menyusun Argumen

Pada indikator 3, S1 dan S2 mampu mengungkapkan ide matematika secara tulisan dan lisan dengan baik dari informasi yang diperoleh melalui diagram garis tersebut. Sedangkan untuk S3, S4, dan S5 mampu memahami dan menginterpretasikan ide matematika namun belum mampu mengevaluasinya dengan baik sehingga siswa hanya menuliskan inti dengan nilainya saja tidak secara rinci, hal ini disebabkan karena siswa sama-sama tidak pandai menyusun kata-kata untuk menjelaskan kembali tetapi pada waktu wawancara S3, S4, dan S5 mampu menjelaskan dengan benar.

Berikut ini persentase kemampuan komunikasi pada indikator menyusun argumen yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram lingkaran pada Gambar 3 sebagai berikut:

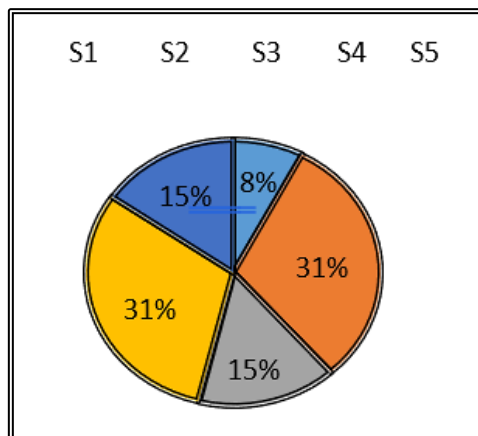


Gambar 3. Indikator Menyusun Argumen

d. Menghubungkan diagram ke dalam ide matematika

Pada indikator ke 4, S2, S4, dan S5 tergolong mampu dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah matematis tetapi S4 masih terdapat kekeliruan dalam menghitung persentase. Untuk S1 belum mampu memahami soal yang diberikan, terlihat dari jawaban siswa yang diberikan hanya menjawab hal-hal yang diketahui dalam soal. Sedangkan untuk S3 kurang memahami salah satu rumus dari masalah yang diberikan sehingga kesulitan menyelesaikan dan tidak menemukan jawabannya.

Berikut ini persentase kemampuan komunikasi pada indikator menghubungkan diagram ke dalam ide matematika yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram lingkaran pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Indikator Menghubungkan Diagram ke dalam Ide Matematika

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan komunikasi matematis pada indikator menyajikan data dalam bentuk tabel adalah hampir semua siswa dari ke lima sampel sudah mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan tabel. Kemampuan komunikasi matematis pada indikator menjelaskan situasi dengan grafik adalah dari ke lima sampel terdapat dua orang mampu menyelesaikan permasalahan secara baik dan benar. Sedangkan ke tiga orang lainnya belum mampu menyelesaikan masalah menggunakan diagram. Kemampuan komunikasi matematis pada indikator menyusun argumen adalah hampir semua siswa mampu menjelaskan persoalan tersebut secara lisan, tetapi belum mampu menyusun argumen secara tertulis. Kemampuan komunikasi matematis pada indikator menghubungkan diagram ke dalam ide matematika adalah sebagian siswa sudah mampu menyelesaikan persoalan namun beberapa diantaranya masih belum bisa menyampaikan ide matematisnya.


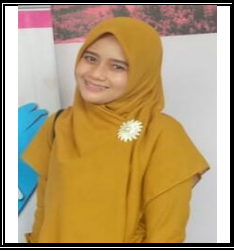
DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. S., & Sundayana, R. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Team Quiz Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 469-480.
- Femisha, A., & Madio, S. S. (2021). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 97-112.
- Gustiani, D. D., & Puspitasari, N. (2021). Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan Kelas VII di Desa Karang Sari. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 435-444.

- Haerudin. (2013). Pengaruh Pendekatan Savi terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematika serta Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 2(2).
- Hanipah, H., & Sumartini, T. S. (2021). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Problem Based Learning Dan Direct Instruction. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 83-96.
- Helmaheri. (2004). *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SLTP melalui Strategi Think-Talk-Write dalam Kelompok Kecil*. Tesis SPS UPI: tidak diterbitkan.
- Hendriana, H. & Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Reflika Aditama.
- Istiqomah, Q., & Nurulhaq, C. (2021). Perbandingan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Discovery Learning dan Ekspositori. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 135-144.
- Khairunisa, R. W., & Basuki, B. (2021). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan CIRC. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 113-124.
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Di Kampung Cibogo Pada Materi SPLDV. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92-102.
- Mutaqin, E. J., Hernawan, H., & Muhadi, F. (2021). Analisis Kesesuaian Buku Matematika Guru dan Siswa Kelas III dalam Tema 2 Revisi 2018. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 459-468.
- Nuraeni, R. (2018). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Group Investigation Dengan Konvensional pada Mata Kuliah Kalkulus Integral. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 219-228.
- Nuraeni, K., & Afriansyah, E. A. (2021). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Confidence Siswa Antara TPS dan STAD. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 33-40.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000a). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM: Reston VA.
- Pasaribu, F.T. (2012). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik*. Tesis pada PPs UNIMED: Tidak diterbitkan.

- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207-222.
- Rhamdania, N., & Basuki, B. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kampung Gudang. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 445-458.
- Riyanti, R., & Mardiani, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Course Review Horay dan STAD. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 125-134.
- Rizky, E. N. F., & Sritresna, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Antara Guided Inquiry dan Problem Posing. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 33-46.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA.
- Sumartini, T. S. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Think Talk Write. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 377-388.
- Syah, J. M., & Sofyan, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP di Kampung Paledang Suci Kaler pada Materi Segiempat dan Segitiga. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 373-384.
- Yusriyah, Y., & Noordiana, M. A. (2021). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP pada Materi Penyajian Data di Desa Bungbulang. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 47-60.

BIOGRAFI PENULIS

	<p>Hanisah, S.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 3 Mei 1999. Studi S1 Pendidikan Matematika Institut Pendidikan Indonesia, Garut, lulus tahun 2021.</p>
	<p>Mega Achdisty Noordiana, S.Pd., M.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 1 Januari 1982. Staf pengajar di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut pada Program Studi Pendidikan Matematika. Studi S1 Pendidikan Matematika STKIP, Garut, lulus tahun 2008; Studi S2 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, lulus tahun 2012; dan Studi S3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, tahun 2016 sampai sekarang.</p>